

AKUNTABILITAS MASJID : STUDI FENOMENOLOGI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID DI KOTA MAKASSAR

Ibrahim Susanto

Universitas Muslim Indonesia
Email : ibrahimsusanto196@gmail.com

Salim Basalamah

Universitas Muslim Indonesia
Email: basalamah@umi.ac.id

Syamsuri Rahim

Universitas Muslim Indonesia
Email : syamsurirahim@umi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid yang ada di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan di dua masjid terbesar di Makassar yaitu Masjid Al Markaz Al Islami dan Masjid Raya Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan yang dipakai oleh pengurus Masjid Al Markaz Al Islami dan Masjid Raya Makassar masih menggunakan model pencatatan sederhana, yaitu mencatat aliran kas masuk dan aliran kas keluar lalu dijumlahkan untuk menghasilkan jumlah saldo. Walaupun pencatatannya masih sederhana namun dalam prakteknya dapat berjalan dengan baik dan tidak pernah ditemukan masalah. Pengurus Masjid Al Markaz Al Islami dan Masjid Raya Makassar telah menjalankan berbagai program yang menunjukkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid. Pengurus Masjid Al Markaz Al Islami dan Masjid Raya Makassar senantiasa membuat program yang bertujuan agar masjid memakmurkan masyarakat dan masyarakat memakmurkan masjid.

Kata Kunci : Akuntabilitas Masjid, Pengelolaan Keuangan, Masjid Al Markaz Al Islami, Masjid Raya Makassar.

MOSQUE ACCOUNTABILITY : PHENOMENOLOGICAL STUDY OF MOSQUES FINANCIAL MANAGEMENT IN MAKASSAR CITY

Ibrahim Susanto

Universitas Muslim Indonesia
Email : ibrahimsusanto196@gmail.com

Salim Basalamah

Universitas Muslim Indonesia
Email: basalamah@umi.ac.id

Syamsuri Rahim

Universitas Muslim Indonesia
Email : syamsurirahim@umi.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the accountability of financial management of mosques in the city of Makassar. This research was conducted in the two largest mosques in Makassar, namely Al Markaz Al Islami Mosque and Makassar Great Mosque. This research is a qualitative study using a phenomenological approach to reveal the

accountability of mosque financial management. The results showed that the management model used by the administrators of the Al Markaz Al Islami Mosque and the Makassar Great Mosque still uses a simple recording model, which records cash inflows and cash outflows and then summed to produce a balance. Although the recording is still simple, in practice it can run well and has never found a problem. Administrators of the Al Markaz Al Islami Mosque and the Makassar Great Mosque have run various programs that demonstrate accountability in managing the mosque's finances. The caretaker of the Al Markaz Al Islami Mosque and the Makassar Great Mosque always create programs aimed at making the mosque prosperous for the people and the community for the prosperity of the mosque.

Key Words : Mosque Accountability, Financial Management, Al Markaz Al Islami Mosque, Makassar Great Mosque.

PENDAHULUAN

Islam memiliki konsep tersendiri berkaitan dengan pertanggungjawaban (akuntabilitas). Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi). Status sebagai khalifah membuat manusia memperoleh hak dari Tuhan untuk mengelola bumi dengan tujuan untuk menyebarkan rahmat bagi alam (Triuwono, 2009). Ini berarti Tuhan telah menitipkan kekuasaan-Nya atas bumi kepada manusia. Dengan kata lain, segala yang dimiliki manusia di bumi adalah amanah dari Tuhan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Paradigma bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu di dunia ini dan manusia hanya sebagai pengelola melahirkan konsep akuntabilitas yang berbeda dengan konsep akuntabilitas barat. Konsep akuntabilitas barat yang berdasar pada *Agency Theory* saat ini sarat dengan nilai egois, materialistis, dan bersifat kuantitatif (Kholmi, 2012). Sebaliknya, konsep akuntabilitas Islam mendasarkan diri pada nilai tauhid, keadilan, amanah, jujur, fathanah dan tabligh.

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang praktik akuntansi di masjid (Siraj, Ibrahim & Sulaiman, 2017)(Sulaiman, Siraj & Ibrahim, 2008)(Adnan, 2013)(Said, Mohamed, Sanusi & Yusuf, 2014). Studi ini menunjukkan pentingnya akan kebutuhan akuntabilitas dalam praktik akuntansi di masjid-masjid seperti manajemen, pengendalian internal dan sistem anggaran. Kritik terhadap akuntabilitas masjid mengatakan bahwa pengendalian internal dan pengawasan pengelolaan keuangan pada organisasi masjid masih lemah (Salwani, Hidayah, Aziz & Noorman, 2014). Hal ini juga dikaitkan dengan kinerja masjid terhadap pengelolaan kegiatan masjid yang tidak efektif dan rendahnya profesionalitas pengurus dalam hal tata kelola (Siskawati, Ferdawati & Surya, 2016)(Yasmin, Haniffa & Hudaib, 2014).

Penelitian ini akan dilakukan di Masjid Al Markaz Al Islami Jend. M. Jusuf dan Masjid Raya Makassar yang merupakan dua masjid terbesar di Makassar. Survei awal yang peneliti lakukan didapatkan informasi bahwa pengurus Masjid Raya Makassar kebanyakan pegawai. Ada yang berprofesi sebagai dosen dan ada yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Khusus pengelolaan keuangan masjid dipegang oleh bendahara yang merupakan salah satu pimpinan di sebuah perusahaan ternama di Makassar. Informasi lain yang didapatkan bahwa proses pengelolaan keuangan masih menggunakan metode tradisional yang hanya melaporkan saldo pemasukan dan uang pengeluaran. Laporan pertanggungjawaban yang menggunakan *Microsoft Excel*. Laporan pertanggungjawaban ini dilaporkan setiap hari Jumat sebelum shalat Jumat dilaksanakan. Biasanya bendahara masjid hanya mengirimkan laporan pertanggungjawaban tersebut kepada pengurus lain yang ada di masjid sebelum shalat Jumat dilaksanakan. Bendahara jarang terlibat langsung dalam perhitungan uang yang berasal dari parkir, penitipan alas kaki dan sumbangan di kotak amal. Pengurus lain

hanya memberi tahu kepada bendahara tentang jumlah pemasukan dan pengeluaran uang sebelum disetorkan ke bank. Bendahara kemudian mengecek jumlah uang tersebut kemudian dibuatkan laporan pertanggungjawaban untuk hari Jumat berikutnya.

Masjid kedua yang akan diteliti adalah Masjid Al Markaz Al Islami. Masjid yang dibangun tahun 1994 ini merupakan masjid terbesar yang ada di Indonesia bagian timur. Sumber pemasukan masjid ini sangat besar. Bahkan setiap hari Jumat, rata-rata pemasukan dari sektor parkir kendaraan mencapai 3 juta rupiah. Sumber pemasukan lainnya berupa sumbangan di kotak amal, penitipan alas kaki, infak dan sedekah dari jamaah. Di masjid ini sendiri terdapat 2 kepengurusan entitas atau lembaga yaitu pengurus masjid dan yayasan. Informasi awal yang diperoleh peneliti bahwa dulunya kepengurusannya digabung. Bahkan pengelolaan keuangan masjid dan yayasan tersebut digabung. Di awal tahun 2019 baru dilakukan masa transisi untuk memisahkan kedua kepengurusan lembaga ini. Selain itu, pengelola keuangan di masjid ini tidak memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan keuangan. Bendaharanya adalah pensiunan Balai Diklat Perindustrian di Makassar.

Laporan pertanggungjawaban keuangan di masjid ini dibuat menggunakan Microsoft Excel. Laporan pertanggungjawaban itu dibuat setiap minggu, bulan dan tahunan. Laporan ini hanya berisi jumlah pemasukan dan pengeluaran dana masjid.

Berdasarkan fenomena yang ada di kedua masjid ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid yang terdapat pada kedua masjid ini. Selama ini pada umumnya di kebanyakan masjid yang tahu persis keadaan keuangannya secara keseluruhan adalah pengurus masjid itu sendiri, jamaah hanya mengetahui sebagian kecil informasinya. Jamaah yang menyumbangkan uangnya ke masjid dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah, sehingga sebagian jamaah tidak terlalu memikirkan pengelolaan masjid. Sistem yang digunakan untuk mengelola keuangan masjid masih sederhana. Lapornya hanya memuat uang masuk dan uang keluar. Sehingga laporan tahun-tahun sebelumnya belum terintegrasi secara penuh. Bahkan belum ada aplikasi yang digunakan untuk mengintegrasikan seluruh laporan pada tahun-tahun sebelumnya dan laporan mengenai aset masjid.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkup masjid. Fenomena yang dimaksud adalah akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.

Model analisis data yang digunakan untuk menguraikan informasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dan informasi yang terkait dengan penelitian berasal dari hasil wawancara dengan informan dan hal dokumentasi terkait dengan pengelolaan keuangan masjid.
2. Mereduksi data dengan memilih data yang penting dan fokus pada hal-hal pokok.
3. Penyajian data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode interpretatif.
4. Pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dalam proses penelitian, mencatat keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, dan implikasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Keuangan Masjid

Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum (Horne & John M. Wachowicz,

2014). Fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama : investasi, pendanaan dan manajemen aset. Dalam menjalankan fungsinya, masjid memperoleh dana dari berbagai sumber. Sumber dana masjid berasal dari zakat, wakaf, infak, sedekah, sumbangan, bantuan, dan sebagainya (Sochimin, 2015).

Menurut penuturan bendahara Masjid Raya Makassar, H. Muhammad Sofyan bahwa sumber pendanaan masjid berasal dari parkir, kotak amal dan sumbangan dari Yayasan Hadji Kalla seperti dalam kutipan wawancara berikut.

“Yang banyak kan kotak amal, parkir itu aja yang banyak kalau sumbangan-sumbangan tidak terlalu banyak. Yang selama ini kalau renovasi apa segala macam tergantung dari yayasan Hadji Kalla. Kayak kemarin ini toh, itu kan besar biayanya itu untuk renovasi, anggarannya itu delapan milyar barangkali. Ini sudah keluarnya itu berapa milyar, eee sudah empat milyar lebih itu. Saya habisi itu dari kas masjid itu lebih dari 2 milyar dan dari yayasan juga sudah 2 milyar sumbangannya. Yang berikutnya ini pasti yayasanmi yang biyai semua. Kalau diharap dari jamaah masjid sedikit sekali dan tidak bisa. Kalau di bulan puasa agak lumayanlah, kadang sampai lima ratus juta kalau Ramadhan toh. Itu yang biasa saya kumpul-kumpul jadi kalau ada renovasi besar begitu ya dihabisimi disitu lagi hehehe. Soalnya kemarin itu atap eee dibongkar habis. Beli atap itu sekitar satu milyar itu untuk ganti atapnya. Untung adaji yayasan. Disini boleh dikata bahwa tidak ada donatur tetapnya, lebih kebanyakan dibantu oleh yayasan”.

Penuturan bendahara Masjid Raya Makassar (H. Muhammad Sofyan) di atas memberikan informasi bahwa di Masjid Raya Makassar sendiri sebagian besar kebutuhan dana masjid berasal dari Yayasan Hadji Kalla yang merupakan bentuk CSR dari perusahaan Kalla Group. Kebutuhan dana di Masjid Raya Makassar sangat besar, terlebih ketika dilakukan renovasi di lantai 2 masjid tersebut, sehingga dana yang terkumpul dari kotak amal dan parkir belum cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya bantuan dari Yayasan Hadji Kalla, maka kebutuhan dana di Masjid Raya Makassar bisa terpenuhi. Jumlah pemasukan dana di Masjid Raya Makassar setiap bulan tidak terlalu besar untuk masjid seukurannya. Jumlah paling besar didapat pada saat bulan Ramadhan. Hal ini tidak mengherankan mengingat di bulan Ramadhan kaum muslimin berlomba-lomba berbuat kebajikan seperti memperbanyak sedekah dan sumbangan ke masjid.

Hal yang sama peneliti temukan di Masjid Al Markaz Al Islami. Sumber pemasukan masjid yaitu dari kotak amal, parker dan alas kaki. Sementara penerimaan dari sewa gedung lantai 1, bazar Jumat dan bazar Ramadhan serta etalase itu masuk dikelola oleh Yayasan Islamic Center. Ada hal menarik peneliti temukan di Masjid Al Markaz Al Islami dari wawancara dengan bendahara masjid (Ibu H. Asni Tayeb) mengatakan bahwa di sana terdapat dua entitas yaitu Masjid Al Markaz Al Islami dan Yayasan Islamic Center. Menurut penuturan bendahara masjid bahwa dulunya kedua entitas ini digabung pengelolaan keuangannya.

“Jadi sumber penerimaannya itu adalah kotak amal Jumat, kotak amal Tarwih, kotak amal Idul Fitri, kotak amal Idul Adha, pengelolaan alas kaki, pengelolaan parkir, sumbangan-sumbangan, serta sumbangan buka puasa. Kalau yayasan beda, sumber keuangannya itu adalah sewa gedung lantai 1 yang biasanya untuk acara nikah, etalase, bazar Ramadhan, pendidikan, TK Al Markaz. Jadi itu artinya infaq yang masuk itu yayasan yang peroleh karena yang mengadakan perbaikan-perbaikan disini adalah yayasan, sehingga semua pemasukan gedung apa segala, masuk ke yayasan karena yayasan memperbaiki. Ini adakan kayak konstruksi pemeliharaan. Dulunya itu sumber pendanaan masjid dan yayasan gabung, tapi sekarang tidak, karena sekarang itu beda kasirnya yayasan sama masjid”.

Hal ini tentu saja bertentangan dengan *Entity Theory* (Teori Entitas) yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan merupakan sebuah kesatuan usaha yang berdiri sendiri serta terpisah dari entitas ekonomi lainnya maupun terpisah dari pribadi pemiliknya (Suwardjono, 2014). Begitu pula dengan semua pencatatan transaksi keuangan yang pernah dilakukan di sebuah entitas harus dipisah (tidak boleh dicampur) dengan pencatatan entitas lainnya dan juga hutang yang dimiliki oleh suatu entitas dengan entitas lainnya harus dipisah. Dengan adanya prinsip ini, tanggung jawab terhadap keuangan pada entitas akan tercipta dengan jelas.

Informasi lainnya yang didapatkan yaitu Yayasan Islamic Center yang mengelola pemasukan seperti etalase, sewa gedung, TK (Taman Kanak-Kanak), dan bazar. Dana tersebut digunakan untuk konstruksi dan perbaikan masjid. Sebelumnya, pengelolaan keuangan Masjid Al Markaz Al Islami dan Yayasan Islamic Center digabung. Baru pada pertengahan tahun 2018 dipisahkan. Pengurus keuangannya pun sudah dipisah antara pengurus keuangan masjid dengan yayasan.

Secara umum salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses manajemen keuangan yaitu perencanaan atas keuangan, manajemen keuangan menyusun rencana pemasukan serta pengeluaran dana dan juga aktivitas yang lain pada periode tertentu. Berkaitan dengan perencanaan keuangan, Masjid Al Markaz Al Islami setiap awal tahun selalu membuat RABM (Rencana Anggaran Belanja Masjid) dan setiap minggunya dilaporkan realisasinya kepada jamaah sebelum melaksanakan shalat Jumat, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jamaah. Rencana anggaran masjid 1 tahun itu menjadi dasar untuk melaksanakan setiap program kerja selama satu tahun tersebut.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Hj. Asni Tayeb selaku bendahara Masjid Al Markaz Al Islami.

“Ini kan semua berdasarkan atas rencana anggaran satu tahun dan itulah yang kita laporkan realisasinya per minggu kita laporkan. Ini setiap Jumat kita laporkan kepada jamaah. Itu bentuk pertanggungjawaban kita”.

Kutipan wawancara di atas memberikan informasi bahwa Masjid Al Markaz Al Islami telah membuat perencanaan yang baik terkait pengelolaan masjid. Hal itu dibuktikan dengan adanya rencana anggaran belanja masjid. Perencanaan keuangan merupakan alat vital untuk mengelola entitas dengan lebih efektif dan mengarahkan untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan entitas mengalami kegagalan.

Tujuan perencanaan keuangan dalam perspektif Islam adalah perencanaan menjadikan *fallah* sebagai tujuan finansial yang berarti mendapat keberuntungan, kemuliaan, dan ketenangan tidak hanya didunia namun juga di akhirat. Perencanaan keuangan juga memudahkan kita memastikan semua kebutuhan pokok terpenuhi dan sebagai acuan dalam penyusunan perencanaan keuangan.

Selain fokus pada manajemen keuangan, pengurus masjid juga harus mampu dalam mengelola segala aspek dalam masjid secara keseluruhan. Pengelolaan atau manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan (Hasibuan, 2016). Kutipan wawancara dengan imam Masjid Raya Makassar, Ustadz Syahril menunjukkan bahwa masjid tersebut telah aktif melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan masjid.

“Kalau kegiatan-kegiatan disini banyak sekali diantaranya disini ada yang nyata sekali kita lihat seperti TK dan TPA setiap sore, pengajian Majelis Taklim setiap hari Selasa dan ada rutin bulanan. Kemudian pengajian dari Maghrib sampai Isya, dan Subuh ada juga. Kemudian disini dulu ada Lembaga Takfizul Quran, tapi karena anggaran terkendala sehingga tidak jalan. Dulu ada pendidikan kader ulama dan itu jarang sekarang setelah kurang lebih enam belas angkatan dan sekarang ini macet”.

“Disini juga membina dan mengelola pendidikan SMP Islam Masjid Raya Makassar. Cukup banyak kegiatan, disamping itu kegiatan yang bernuansa keagamaan misalnya Israk Mikraj, Maulid, eee Nuzulul Quran. Disini juga rutin diadakan buka puasa Senin Kamis dan kurang lebih sudah sepuluh tahun berjalan terus, rutin puasa Senin Kamis itu dek. Janganmi lagi dibilang itu terkait dengan, yang pasti itu buka puasa Senin Kamis apalagi kalau misalnya hari Tasryik ramai disini. Ada juga itu puasa Putih cuma tidak ramai. Cuma Senin Kamis itu sudah yang rutin. Di sini itu tidak pernah ketinggalan kalau ada acara keagamaan hari besar”.

Peran masjid seperti yang dikemukakan oleh informan di atas bagi pengembangan umat sangatlah besar dan vital. Abu Bakar mengemukakan bahwa peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, (berfokus masalah akhirat), tetapi juga harus mencakup pada masalah duniawi (Bakar, 2007). Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. Peneliti juga menemukan fakta bahwa kedua masjid besar yang ada di kota Makassar ini sering menjadi tempat untuk menyelenggarakan acara Tabligh Akbar dengan mendatangkan ustadz-ustadz ternama di Indonesia. Salah satu alasannya adalah kedua masjid ini memiliki daya tampung jamaah yang besar. Bahkan peneliti pernah mendengar langsung dari panitia Tabligh Akbar di Masjid Raya Makassar bahwa daya tampungnya bisa mencapai 10 ribu jamaah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran dan berdoa, tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007).

Pembagian kerja juga dapat membantu dalam penempatan karyawan dengan menggunakan prinsip *the right man in the right place* yaitu orang yang ditempatkan pada tempat yang tepat berdasarkan pada latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sehingga akan memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran dan efektivitas kerja. Pembagian tugas dan tanggungjawab juga peneliti temukan di Masjid Raya Makassar yang berkaitan dengan zakat. Berikut penuturan H. Ambo Sakka selaku pengurus yang diamanahkan dalam menyalurkan zakat kepada masyarakat.

Jadi disini itu ada tiga bagian yang mengurus zakat yaitu bagian penerima, bagian pencatatan dan bagian penyaluran, yang menerima khusus yang menerima, yang menyalurkan juga begitu. Jadi saling anu toh bukan cuma satu orang yang pegang semua. Semua masing-masing ada bagiannya, kalau saya bagian penyaluran kerjasama dengan bagian pendataan. Ada memang petugas remaja masjid kita yang ditugaskan memang untuk mengantar itu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rivai (2004), menyatakan bahwa manfaat pembagian kerja adalah untuk menentukan ringkasan pekerjaan dan tugas-tugas (*job summary and duties*), situasi dan kondisi kerja (*working condition*), persetujuan (*approvals*). Lebih lanjut Handoko (2001) mendefinisikan pembagian kerja adalah suatu pernyataan tertulis yang menguraikan fungsi, tugas-tugas, tanggung jawab, wewenang, kondisi kerja, dan aspek-aspek pekerjaan tertentu lainnya.

Akuntabilitas pada organisasi non profit hingga saat ini masih di dominasi oleh rasionalisasi hubungan *principal-agent* (Ebrahim, 2003). Masjid merupakan organisasi non profit dimana pengurus masjid berfungsi sebagai *agent* yang berkewajiban mengatur dan melaporkan penggunaan dana yang diberikan oleh *principal*. Namun kritik terhadap akuntabilitas masjid mengatakan bahwa pengendalian internal dan

pengawasan pengelolaan keuangan pada organisasi masjid masih lemah (Said et al., 2014). Hal ini juga dikaitkan dengan kinerja masjid terhadap pengelolaan kegiatan masjid yang tidak efektif dan rendahnya profesionalitas pengurus dalam hal tata kelola (Siskawati et al., 2016)(Yasmin et al., 2014).

Bendahara Masjid Raya Makassar adalah seorang pimpinan di salah satu perusahaan ternama di Makassar. Setiap hari jumat beliau hanya mengirimkan laporan pertanggungjawaban keuangan masjid kepada pengurus yang lain untuk diumumkan kepada para jamaah. Bendahara tidak terlibat langsung dalam proses perhitungan dana masuk masjid. Bendahara hanya mengetahui jumlah uang masuk dari pengurus masjid yang lain sebelum disetorkan ke bank. Hal ini dibenarkan oleh Usman Nur selaku pengurus bagian administrasi di Masjid Raya Makassar.

Kalau Pak H. Sofyan itu agak jarang memang shalat Jumat disini. Beliau hanya mengirim laporan pertanggungjawaban keuangan ke saya lalu diprint dan diumumkan ke jamaah sebelum shalat Jumat. Pak H. Sofyan itu orangnya sibuk jadi memang agak susah kalau mau shalat Jumat disini. Apalagi Pak H. Sofyan itu salah satu pimpinan di perusahaannya Kalla.

Begitupun kalau perhitungan uang masuk setiap hari Jumat, beliau tidak ada disini. Kami sendiri yang hitung dan jumlahnya nanti akan kami laporkan ke bendahara. Setelah itu kami setor ke bank BNI Syariah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siskawati et al. (2015) dan Yasmin et al (2014), ada hubungan antara tata kelola masjid yang tidak baik dengan rendahnya profesionalitas pengurus (Siskawati et al., 2016)(Yasmin et al., 2014). Ada baiknya pengurus masjid merupakan orang yang dapat bekerja secara penuh di masjid utamanya masjid yang besar seperti Masjid Raya Makassar. Bekerja di dua instansi yang berbeda akan susah memfokuskan diri untuk bekerja secara maksimal sehingga pelayanan yang diberikan kepada jamaah menjadi kurang maksimal.

Beberapa penelitian menekankan bahwa suatu organisasi nonprofit seharusnya mengutamakan akuntabilitas kepada pihak *beneficiari* (penerima manfaat) (Andrews, 2014)(Kilby, 2006)(Taylor, Tharapos, & Sidaway, 2014). Sehingga dalam konteks masjid dapat dikatakan bahwa jamaah dan masyarakat di sekitar masjid merupakan pihak *beneficiari* yang harus memperoleh pelayanan masjid.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa ada hubungan antara tata kelola masjid yang tidak baik dengan rendahnya profesionalitas pengurus (Siskawati et al., 2016)(Yasmin et al., 2014). Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu H. Asni Tayeb seperti kutipan wawancara berikut.

“Terus terang ya, kita disini tidak ada dasarnya Sarjana Ekonomi atau Akuntan, tapi mereka ini saya kirim kursus di Aliah. Disitu sudah ada kursus tentang pembukuan apa segala. Mereka semua itu sudah kursus mengenai hal itu. Kalau saya sendiri tidak kursus hanya berdasar pengalaman saja karena saya dulu adalah kepala diklat di Balai Perindustrian selama 12 tahun. Sebelumnya saya sekretaris di ATIM (Akademi Teknik Indutri Makassar)”.

Pernyataan beliau menunjukkan bahwa memang sebagian pengurus masjid menerima tugas atau pekerjaan tidak sesuai dengan bidang ilmunya. Meskipun demikian pengurus Masjid Al Markaz Al Islami tetap berusaha memberikan pelayanan yang terbaik ke jamaah dengan tetap mengikutkan kursus atau pelatihan bagi pengurus masjid agar dapat memahami deskripsi tugas serta teknis tugasnya dengan baik.

Pengelolaan masjid pada saat ini memerlukan ilmu yang kuat mengenai pengelolaan (manajemen). Para pengurus masjid harus siap dalam menghadapi segala perkembangan zaman dan tuntutan perkembangan dari berbagai pihak. Ayub, Muhsin, dan Mardjoned dalam penelitiannya mengatakan bahwa administrasi merupakan

aktivitas yang dilakukan guna menciptakan sistem yang selaras dan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan yang seimbang sesuai dengan perencanaan (M. Ayub, Muhsin, & Mardjoned, 1996).

Terkait penyimpanan uang sekretaris Masjid Raya Makassar, bapak H. Muhammad Said menyatakan bahwa uang masjid disimpan di bank BNI Syariah sebagai mitra kerja. Berikut penuturan beliau.

“Pokoknya harian, semua uang masuk ke bendahara melalui rekening bank. Kayak kotak amal ini dikumpulkan baru dikirim ke bank setiap selesai dihitung baru dibawa ke bank setiap hari Jumat melalui bank BNI Syariah”.

Dari wawancara dengan bendahara masjid di atas, diperoleh informasi bahwa masjid telah menyimpan uangnya di bank mitranya. Hal ini sangat baik karena dapat mencegah resiko penyalahgunaan dana atau anggaran dan resiko kehilangan uang serta tercampurnya uang pribadi dengan uang masjid. Hal itu biasa kita temukan di masjid-masjid yang kecil utamanya yang ada di desa-desa. Kebanyakan pengelola keuangannya menyimpan uang tersebut di rumahnya sehingga sangat beresiko terjadinya kehilangan serta tercampur dengan keuangan pribadi.

Terkait dengan penyimpanan keuangan, di Masjid Al Markaz Al Islami sendiri, mereka menyimpan uang masjid di bank. Uang yang berasal dari jamaah yang jumlahnya besar, tentu harus disimpan ditempat yang aman seperti bank. Hal ini tentu mengurangi resiko hilangnya uang masjid serta penyalahgunaan dana masjid. Berikut wawancara dengan bendahara Masjid Al Markaz Al Islami, ibu H. Asni Tayeb.

“Kita itu buka rekening di bank, kita hanya menyimpan sebagian kecil untuk operasional harian. Selain itu kita simpan di bank semua”.

Dari wawancara dengan bendahara masjid di atas, diperoleh informasi bahwa masjid telah menyimpan uangnya di bank mitranya. Hal ini sangat baik karena dapat mencegah resiko penyalahgunaan dana atau anggaran dan resiko kehilangan uang serta tercampurnya uang pribadi dengan uang masjid.

Pemeriksaan keuangan juga dilakukan di Masjid Al Markaz Al Islami. Berdasarkan penuturan dari kepala Takmir Masjid Al Markaz Al Islami bahwa mereka memiliki lembaga internal yang bertugas untuk memeriksa keuangan masjid.

“Kami juga ada orang masjid yang memeriksa laporan keuangan kami (pemeriksa keuangan internal) BPH masjid sebelum dibuatkan laporan pertanggungjawaban”.

Pernyataan beliau di atas memberikan informasi bahwa di Masjid Al Markaz Al Islami terdapat badan yang bertugas untuk memeriksa keuangan masjid sebelum dilaporkan ke jamaah. Hal ini sangat bermanfaat bagi pengelolaan keuangan masjid dalam hal pengendalian keuangan masjid serta menghindari penyalahgunaan anggaran.

Hal yang berbeda di Masjid Raya Makassar. Masjid Raya Makassar sendiri belum memiliki badan yang bertugas untuk memeriksa keuangan masjid. Menurut salah satu pengurus masjid, bahwa disana masyarakat pada umumnya percaya kepada pengelolaan keuangan masjid. Apalagi yang menjadi penyumbang dana terbesar adalah Yayasan Hadji Kalla. Meskipun demikian tetap diperlukan pengawasan internal keuangan agar di kemudian hari tidak terjadi fitnah.

Dalam organisasi masjid, pengelolaan keuangan dan administrasi merupakan hal yang sangat penting dalam mengelola masjid. Jika pengelolaan keuangan masjid dapat dilaksanakan dengan baik, itu pertanda pengurus masjid orang yang dapat bertanggung jawab dan dipercaya. Akan tetapi, jika pengelolaan keuangan dilaksanakan dengan tidak baik, maka akan berakibat timbulnya fitnah dan pengurusnya akan dinilai sebagai orang yang tidak dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Pertanggungjawaban Pengurus Masjid kepada Allah (Akuntabilitas Vertikal)

Pertanggungjawaban kepada Allah berarti suatu kesadaran fitrah yang menempatkan Allah (Tuhan) sebagai *principal* tertinggi (Kholmi, 2012). Ini berarti pengurus masjid hendaknya mengutamakan keinginan Allah dalam pengelolaan masjid. Allah juga mengharapkan agar orang-orang beriman memakmurkan masjid, jangan sampai karena masjid sepi, orang musyrik yang kemudian memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid berarti membangun fisik masjid, merutinkan kegiatan ibadah di dalamnya, melaksanakan kegiatan keagamaan, pendidikan dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya (M. E. Ayub, 2005).

Menurut penuturan sekretaris Masjid Raya Makassar, Bapak H. Muhammad Said bahwa di masjid tersebut terdapat program kerja yang mendatangkan penceramah setiap harinya dengan tema yang berbeda-beda dengan tujuan agar jamaah bisa mendekatkan diri kepada Allah.

“Menyusun dakwah-dakwah pada bulan Ramadhan dan hari Jumat. Kalau yang setiap Magrib, Isya dan Subuh ada pengajian. Yang pertama malam Senin tentang tafsir ilmu Al Quran oleh Dr. Ruslan. Semua sudah terjadwal dan malam Selasa tentang hadith oleh Dr. Abu Sani Ilyas. Kemudian malam Rabu ilmu Tasawuf oleh Dr. KH. Baharuddin Ma. Malam Kamis sejarah Dr H. M. Alfasiddiq MA, malam Jumat Yasin Fadhillah (Imam masjid), malam Sabtu Prof. Dr. Fariwaj Ma, Minggu sejarah Dr H. M. Alfasiddiq MA”.

Penggalan wawancara di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa secara tersirat Masjid Raya Makassar telah menganggap Allah sebagai *the ultimate principal*. Pernyataan beliau di atas adalah untuk menggapai ridha Allah. Jawaban atas seruan Allah untuk memakmurkan masjidnya. Program-program ini harus tetap ada sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah. Dari observasi langsung yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa di kedua masjid ini memang memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dalam menjalankan program, agar jamaah semakin mendekatkan diri pada Allah. Mulai dari shalat lima waktu, shalat Jumat, sholat tarawih dan shalat hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) berjalan dengan baik sesuai fungsi utama masjid.

Sementara itu wawancara peneliti dengan Ketua Masjid Al Markaz Al Islami menanggapi tentang akuntabilitas kepada Allah SWT.

“Tujuan utamanya adalah ibadah. Kita membangun masjid dengan tujuan masjid harus betul-betul menjadi tempat ibadah. Supaya jamaah nyaman beribadah kami pasang kipas angin, dijaga kebersihannya, dijaga perawatannya, keamanannya juga. Jadi itu yang pertama, yang kedua adalah kita selalu ingin berusaha agar bagaimana caranya jamaah itu bertambah. Ya bertambah, dalam artian makin banyak orang ke masjid. Jadi makanya itu kami undang itu penceramah-penceramah. Kami siarkan juga melalui radio kami”.

Penggalan wawancara di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa secara tersirat pengurus Masjid Al Markaz Al Islami telah menganggap Allah sebagai *the ultimate principal*. Pernyataan bahwa tujuan pembangunan masjid adalah ibadah mengindikasikan bahwa pembangunan masjid adalah untuk menggapai ridha Allah. Jawaban atas seruan Allah untuk memakmurkan masjidnya. Masjid dibuat megah dengan segala sarana dan prasarannya adalah agar banyak orang yang tertarik ke masjid. Agar jamaah nyaman dan betah di masjid. Masjid Al Markaz Al Islami bahkan memiliki siaran radio yaitu Radio Al Markaz telah berfungsi kurang lebih dua puluh tahun dan mengudara setiap hari dari jam 04 : 30 sampai jam 24 : 00 WITA. Radio tersebut disamping menyiarkan paket acara umum juga secara tetap merelay kegiatan dakwah (kajian, shalat dan khotbah Jumat, adzan) dengan jangkauan 60 km².

Pertanggungjawaban Masjid kepada Sesama Manusia dan Alam (Akuntabilitas Horizontal)

Akuntabilitas horizontal atau pertanggungjawaban kepada manusia dan alam berarti manusia atau organisasi hendaknya bertanggungjawab/memberi manfaat kepada manusia dan alam (Triyuwono, 2009). Organisasi hendaknya mampu memberi kebahagiaan di masyarakat sekitarnya. Organisasi mestinya ikut melestarikan alam. Terkait pertanggungjawaban masjid kepada manusia dan alam, ada baiknya jika kita simak terlebih dahulu pernyataan Ketua Masjid terkait pertanggungjawaban masjid. Berikut penggalan wawancaranya.

“Masjid ini selalu memberikan bantuan-bantuan sosial seperti kemarin gempa, Tsunami dan sebagainya, seperti foto yang ada disana, ada pengungsi gempa, pengungsi Palestina dan lain-lain. Biasa kita langsung mintakan kepada jamaah”.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada sesama manusia, Masjid Raya Makassar juga memberikan bantuan kepada para korban bencana. Hal ini diungkapkan oleh sekretaris Masjid Raya Makassar, bapak H. Muhammad Said. Di Masjid Raya Makassar sendiri biasa membuka donasi bagi para jamaah untuk kemudian disalurkan ke korban bencana alam. Berikut penuturan beliau terkait sumbangan.

“Ya, ya sering kita apa ini, berapa kali ini waktunya eee di Nusa Tenggara Barat sebanyak 3 kali. ke Palu juga, kita juga umumkan sumbangan kepada masyarakat, semua masyarakat menyumbang. Kadang-kadang ada 15 juta, kadang kadang ada dua puluh juta. Beberapa kali kita mengirim uang melalui bank, kan bank yang transfer”.

Masjid Raya Makassar dan Masjid Al Markaz Al Islami telah melaksanakan kegiatan yang termasuk dalam pertanggungjawaban horizontal seperti pemberian bantuan kemanusiaan dan bantuan korban bencana alam. Hal ini sesuai dengan fungsi masjid menurut Moh. E. Ayub (2005), bahwa secara garis besar dibagi kedalam tiga kategori yakni, sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan agama, dan sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Masjid harus hadir dalam kehidupan masyarakat bahkan turut membantu yang mengalami masalah (M. E. Ayub, 2005).

Berkaitan dengan transparansi pengelolaan keuangan masjid, menurut Ustadz Syahril selaku Imam Masjid Raya Makassar bahwa pengelolaan masjid sudah baik dan transparan. Berikut kutipan wawancaranya.

“Kalau terkait dengan keuangan, Alhamdulillah sudah cukup bagus. Dulu itu disini di Masjid Raya Makassar, yang diumumkan itu cuma pemasukan saja dan pengeluaran tidak pernah diumumkan dulu. Tapi setelah banyak jamaah yang komplain, loh kenapa ini tidak pernah diumumkan ini uang keluar, kenapa cuma uang pemasukan saja. Akhirnya sejak diresmikan ini tahun 2005 oleh Pak Jusuf Kalla, sejak itu pengurus sudah mulai berbenah-berbenah, akhirnya itu yang masuk yang kecil yang besar atau dari siapa itu diumumkan melalui mimbar Jumat. Itu nanti kalau hari Jumat sebelum khatib naik itu diumumkan. Jadi kalau suatu waktu Jumat depan anda ingin shalat Jumat disini maka itu akan diumumkan semua pemasukan dan pengeluaran yang ada disekitar minggu itu dan ketahuan berapa jumlah saldo terakhir sekarang”.

Berkaitan dengan transparansi pengelolaan keuangan masjid, menurut kepala Takmir Masjid Al Markaz Al Islami bahwa pengelolaan keuangan di masjid tersebut sangat transparan.

“Sangat transparan, misalkan dana yang masuk maka diumumkan per Jumat, pengeluaran, penggunaan dengan perincian. Disamping di tempel, disana dipasang lagi dalam bentuk laporan tertulis. Ada contohnya disitu. Ya, semuanya, termasuk penerimaan di bulan Ramadhan, ada bazar Ramadhan, ada bazar Jumat. Itu semua

dimasukkan laporannya dan itu semua diumumkan di masjid disamping laporan tertulis kepada yayasan”.

Lebih lanjut menurut penuturan kepala Takmir Masjid Al Markaz Al Islami bahwa masjid tersebut sering dijadikan tempat studi banding dari masjid lain baik dari dalam maupun dari luar negeri.

“Masjid ini pernah dijadikan tempat studi banding dari daerah lain seperti dari Jogja, Jakarta, Semarang, Aceh bahkan pernah ada yang datang dari Brunei dan Malaysia. Masjid Raya Makassar dan Masjid Al Markaz Al Islami mengelola keuangannya secara transparan. Semua pemasukan dan pengeluaran telah dilaporkan secara rinci. Nama-nama penyumbang juga disebut ketika diumumkan. Pengurus masjidnya juga memisahkan antara pemasukan dari beberapa kegiatan, misalnya pemasukan saat shalat lima waktu, shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dan pemasukan saat bulan Ramadhan”.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat kita tarik kesimpulan yaitu manajemen pengelolaan keuangan di Masjid Raya Makassar telah dijalankan dengan cukup baik. Namun dalam prosesnya masih banyak hal yang masih perlu diperbaiki. Belum adanya sistem terkomputerisasi dan pelaporan yang masih kurang adalah hal yang masih perlu diperbaiki. Bendahara yang tidak terlibat langsung dalam perhitungan uang masuk juga harus diperbaiki. Pengelolaan keuangan Masjid Al Markaz Al Islami dan Masjid Raya Makassar sudah dilakukan secara transparan. Meskipun pengurus masjid tidak memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan ekonomi atau keuangan namun mereka telah berusaha mengelola dana jamaah dengan baik. Mereka telah mengikuti kursus tentang pembukuan sehingga mereka telah memiliki pengetahuan tentang cara pembukuan keuangan.

Akuntabilitas vertikal (Tuhan) dan horisontal (manusia dan alam) juga sudah dijalankan dengan baik oleh Masjid Al Markaz Al Islami dan Masjid Raya Makassar. Masjid-masjid ini selain digunakan sebagai tempat shalat juga sering digunakan sebagai tempat tabligh akbar serta ceramah-ceramah setiap Magrib, Isya serta Subuh. Masjid ini juga selalu mendonasikan sebagian dananya untuk korban bencana alam serta kondisi luar masjid yang masih banyak di tumbuh pepohonan yang terawat membuat masjid semakin nyaman ditempati beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. A. (2013). *The Financial Management Practices of the Mosques in the Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia*. Proceeding of Sharia Economics Conference-Hannover, 8 Februari, 120-142. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/271356-the-financial-management-practices-of-th-eeeb2cb3.pdf>.
- Andrews, A. (2014). *Downward Accountability in Unequal Alliances : Explaining NGO Responses to Zapatista Demands*. World Development, 54, 99-113.
- Ayub, M. E. (2005). *Manajemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani.
- Ayub, M., Muhsin, & Mardjoned, R. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta Indonesia : Gema Insani.
- Bakar, A. (2007). *Manajemen Masjid Berbaris II H. Abu Bakar*. Yogyakarta : Arina.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al Quran dan terjemahannya*. Bandung : Diponegoro.
- Ebrahim, A. (2003). *Accountability In Practice : Mechanisms for NGOs*. World Development, 31 (5), 813-829. Retrieved from <https://www.alnap.org/system/files/content/resource/files/main/575-cached.pdf>.
- Handoko, T. H. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.

- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Horne, J. C. Van, & John M. Wachowicz, J. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management)*. Jakarta Indonesia : Salemba Empat.
- Kholmi, M. (2012). *Akuntabilitas dan Pembentukan Perilaku Amanah dalam Masyarakat Islam*. Ejournal.umm.ac.id, 1, 63-72. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/download/1099/1182>
- Kilby, P. (2006). *Accountability for Empowerment : Dilemmas Facing Non-Governmental Organizations*. World Development, 34 (6), 951-963.
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta Indonesia : P.T. Raja Grafindo Persada.
- Said, J., Mohamed, A., Sanusi, Z. M., & Yusuf, S. N. S. (2014). *Financial Management Practices in Religious Organizations : An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 155 (October), 92-97. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.262>
- Salwani, I., Hidayah, N., Aziz, A., & Noorman, M. (2014). *Mosque Fund Management : Issues On Accountability And Internal Controls*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 145, 189-194. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.026>.
- Siraj, S., Ibrahim, S., & Sulaiman, M. (2017). *The Financial Management Practices of State Mosques in Peninsular Malaysia*. Indonesian Management & Accounting Research, 6, 65-86.
- Siskawati, E., Ferdawati, & Surya, F. (2016). *Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? Pemaknaan Akuntabilitas Masjid*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 70-80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7006>
- Sochimim. (2015). *Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kota Purwokerto*. Review Penelitian IAIN Purwokerto, 1–129. Retrieved from http://repository.iainpurwokerto.ac.id/323/1/Sochimim_Praktik_Manajemen_Keuangan_Masjid.pdf.
- Sulaiman, M., Siraj, S., & Ibrahim, S. (2008). *Internal Control Systems in West Malaysia's State Mosques*. American Journal of Islamic Social Sciences, 25, 63. Retrieved from <https://www.ajiss.org/index.php/ajiss/article/view/396>.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi : Perencanaan Laporan Keuangan*, Edisi 3. Yogyakarta : BPFE.
- Taylor, D., Tharapos, & Sidaway, S. (2014). *Downward Accountability for A Natural Disaster Recovery Effort : Evidence and Issues From Australia's Black Saturday*. Critical Perspectives on Accounting.
- Triyuwono, I. (2009). *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta Indonesia : Rajawali Pers.
- Yani, A. (2007). *Panduan Mengelola Masjid*. Jakarta : Pustaka Intermedia.
- Yasmin, S., Haniffa, R., & Hudaib, M. (2014). *Communicated Accountability by Faith-Based Charity Organisations*. Journal of Business Ethics, 122 (1), 103-123. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-013-1759-2>.
- {Bibliography}